

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut WHO (*world health organization*), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.<sup>1</sup>

Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Masa-masa ini menjadi masa yang cukup rentan dalam menghadapi berbagai hal dan menjadi objek utama dari segala aspek kehidupan, seperti *fashion, life style, trend*, bahkan agama. Salah satu dari aspek tersebut akan sangat berdampak pada kehidupan remaja itu kelak. Terlebih lagi dalam hal agama.

Ada hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dengan lafadz,

كلُّ مولودٍ يُولَدُ على الفطرةِ فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه<sup>2</sup>  
الراوي : أبو هريرة | المحدث : ابن حبان | المصدر : صحيح ابن حبان | الصفحة أو الرقم : 129 | خلاصة  
حكم المحدث : أخرجه في صحيحه | التخريج : أخرجه البخاري (1385) مطولاً، ومسلم (2658) مطولاً  
باختلاف يسير

“setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah hingga ia fasih (berbicara). Kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi”<sup>3</sup>

Manusia mempunyai fitrah yang sudah ada sejak lahir. Allah menciptakan manusia sesuai dengan fitrahnya. Namun sifat manusia juga dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungannya. Dalam cuplikan Hadis Nabi di atas memiliki

<sup>1</sup> [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id)

<sup>2</sup> [dorar.net](http://dorar.net) (dorar.net) الدرر السنية - الموسوعة الحديثية - شرح الأحاديث

<sup>3</sup> [Anak Lahir di Atas Fitrah - Majalah Islam Asy-Syariah \(asysyariah.com\)](http://asysyariah.com)

makna bahwa manusia diberikan fitrah sejak lahir, namun orang tuanya berpengaruh besar terhadap fitrah anak tersebut. Apabila orang tua dan lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang baik terhadap anak, maka fitrah anak akan berkembang positif. Akan tetapi bila orang tua dan keluarga memberikan pengaruh yang kurang baik, maka fitrah anak akan cenderung berkembang ke hal yang negatif.

Di dalam kehidupan beragama, khususnya agama islam, *baligh* menjadi ciri utama seseorang dalam menentukan posisinya. Orang dikatakan *baligh* jika dia sudah mencapai kriteria tertentu. Dan jika sudah memenuhi kriterianya, maka banyak jenis kewajiban yang harus ditunaikan. Hal ini menjadi perhatian lebih bagi para orangtua.

Orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam mengurus anak dari segi keilmuan agama. Dalam Alquran disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۖ قُوا ۖ أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*<sup>4</sup> (QS. At-tahrim [66]: 6)

Ini menunjukkan bahwa Alquran dengan jelas memerintahkan para orangtua untuk menjaga keluarganya dari api neraka, hal ini berarti bahwa orangtua berperan sangat penting dalam membimbing serta membentuk karakter anak dalam beragama dan beribadah.

Ilmu ibadah dan aqidah dalam kitab kifayatul atqiya bab “*wa minha ta'allum al'ilmi asysyr'i*” disebutkan secara berurutan sebagai ilmu yang tiga

<sup>4</sup> <https://tafsirweb.com/11010-surat-at-tahrim-ayat-6.html>

dalam syar'i yang hukumnya fardlu 'ain untuk dipelajari. Keterangan ini jelas disampaikan dalam baitnya sebagai berikut:

هذه الثلاثة فرض عين فاعرفن ؛ واعمل بما تحصل نجاة واعتلا<sup>5</sup>

Peran keluarga dalam mengajarkan tiga ilmu ini terkadang terabaikan begitu saja karena berbagai sebab, sehingga berdampak buruk bagi sang anak. Padahal mempelajari tiga ilmu syar'i ini hukumnya fardlu 'ain. Ketiga ilmu ini berkaitan dengan terbentuknya karakter religius pada seorang anak di sebuah keluarga. Tentunya keluarga menjadi peran utama untuk mengajarkan ilmu agama dalam rangka membentuk karakter religius anak.

Berkenaan dengan remaja di desa kawunggirang yang tidak hafal bacaan sholat, padahal tempat tinggal mereka tidak jauh dari pondok pesantren dan majelis ilmu dan mesjid jami' desa. Dugaan ini berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan bapak RW 01 sekaligus tetangga dari rumah remaja tersebut.

Berkaitan dengan masalah ini, merupakan sebuah tantangan dan pengalaman bagi guru agama/islam dan para ustadz terutama keluarga yang menjadi pendidikan pertama dan utama di rumah sebelum sekolah/madrasah dan lingkungan luar untuk membentuk karakter religius anak remaja.

Karena masalah ini menjadi masalah bersama, inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pendidikan keluarga dalam membentuk karakter religius remaja di Desa Kawunggirang.

---

<sup>5</sup> Assayid Abu Bakr Ibn Assayid Muhammad Syutho addimyathi, كفاية الاتقياء و منهاج الاصفياء

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang permasalahan yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang hendak dikaji dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan dalam keluarga di Desa Kawunggirang?
2. Bagaimana karakter religius remaja di Desa Kawunggirang?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pendidikan keluarga dalam membentuk karakter religius remaja di Desa Kawunggirang?
4. Bagaimana upaya penguatan karakter religius remaja?

## **C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui pendidikan keluarga di Desa Kawunggirang
- b. Memahami karakter religius remaja di Desa Kawunggirang
- c. Menganalisa adanya faktor pendukung dan penghambat pendidikan keluarga dalam membentuk karakter religius di Desa Kawunggirang
- d. Memahami adanya upaya dalam menguatkan karakter religius remaja

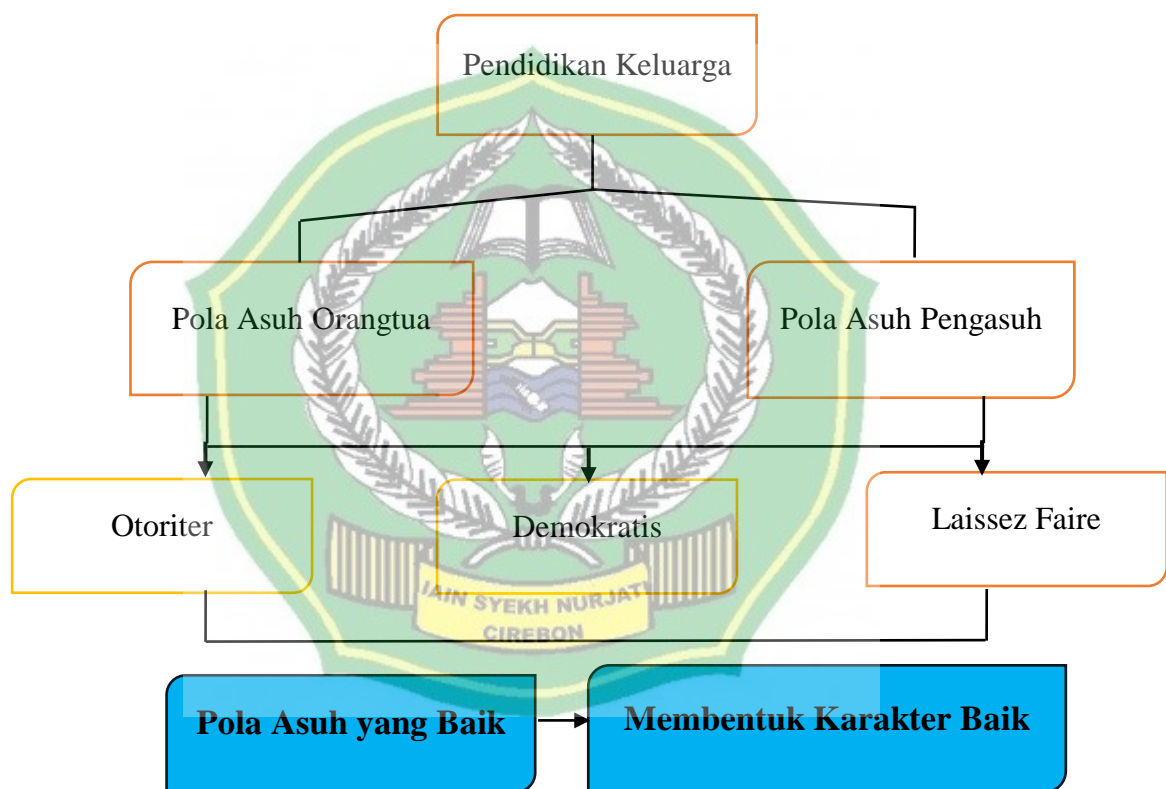
### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Diharapkan memberikan kontribusi positif terhadap pendidikan keluarga
- b. Mengetahui pendidikan keluarga terhadap pembentukan karakter religius remaja saat ini dan yang akan datang
- c. Penelitian ini akan menunjukkan kepada para orangtua agar lebih memerhatikan perannya dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini hingga dewasa guna membentuk karakter religius anak.

- d. Mengetahui penting adanya Upaya dalam penguatan karakter religius remaja

#### D. Kerangka Teori

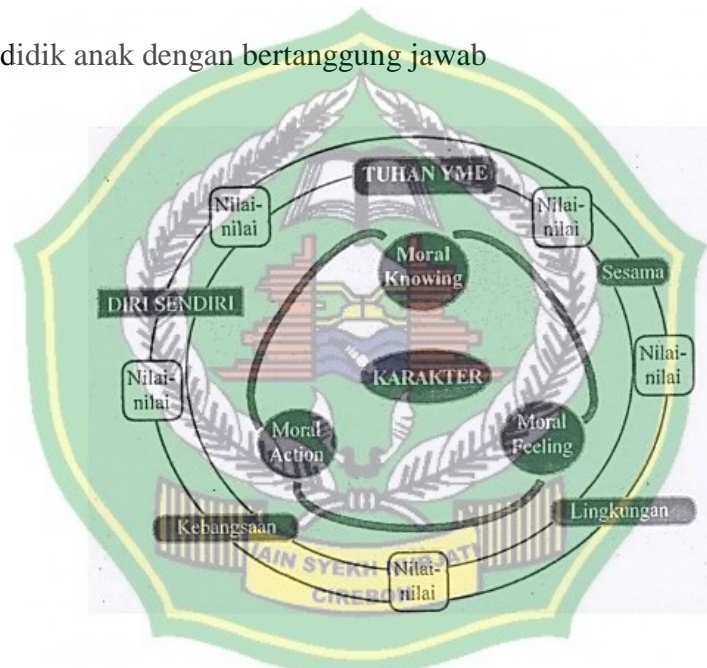
Menurut Sugiyono (2014:60) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1.1

Pendidikan keluarga merupakan suatu proses pendewasaan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga yang dilakukan oleh orang tua sebagai pendidik dengan cara – cara tertentu yang dapat membentuk kepribadian atau pola tingkah laku anak. Cara – cara orang tua dalam memberikan pendidikan keluarga dengan memberikan peraturan kepada anaknya, cara memberikan hadiah, atau cara

memberikan hukuman, cara orang tua menunjukkan otorisasnya dan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak. Dalam menekankan suatu peraturan atau kebiasaan dan hukuman tidak mudah dilakukan oleh orang tua atau berjalan dengan hambatan. Hambatan – hambatan dalam pola asuh ini bila tidak diatasi dengan baik maka proses mendidik juga tidak akan berjalan dengan baik, pesan yang ingin ditekankan kepada anak menjadi tidak tersampaikan. Orang tua mengetahui hambatan yang dihadapi dalam mendidik dan dapat mencari solusi atas hambatan tersebut merupakan orang tua baik karena dapat mendidik anak dengan bertanggung jawab



Gambar 1.2

Implementasinya dikembangkan melalui pengalaman belajar atau *learning experiences* dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri anak. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan, di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Di setiap pilarnya ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui intervensi dan habituasi.

Intervensi mengembangkan suasana interaksi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan penerapan

pengalaman belajar terstruktur atau *structured learning experiences*. Juga habituasi menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan para siswa di mana saja membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah diinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi. Pada tahap evaluasi hasil dilakukan asesmen untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri anak.<sup>6</sup>

#### E. Relevansi Penelitian Terdahulu

1. Mita sari, (Skripsi), “Peran Keluarga Dalam Membina Karakter Religius Anak di Desa Cirebon Baru Kecamatan Seberang Musi Kabupaten Kepahiang”, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021. Membahas tentang peran keluarga dalam membina karakter religius anak di desa cirebon baru kecamatan seberang musu kabupaten kepahiang. Judul tersebut memiliki relevansi dengan keilmuan prodi Pendidikan Agama Islam, terkait dengan bagaimana cara orang tua dalam memberikan bimbingan pada anak-anaknya untuk membentuk karakter religius, Penelitian ini dapat dilaksanakan karena lokasi mudah dijangkau dan adanya literatur yang mendukung.
2. Citra lidiawati, mita purnama (Jurnal), “Peran orangtua dalam membentuk karakter religius dan jujur pada diri anak dalam lingkungan keluarga”, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Islam Ogan Komering Ilir Kayuagung, Membahas tentang peran orangtua dalam membentuk karakter religius dan jujur pada anak. Peran yang digunakan orangtua

---

<sup>6</sup> Muchlas samami, Hariyanto, “Konsep dan Model Pendidikan Karakter”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 112

adalah peran mendidik melalui contoh perilaku, menerapkan sistem pendidikan dini, melakukan sistem pembiasaan, budaya dialog antara orangtua dengan anak, dan terapkan prinsip keadilan dalam mengatur waktu yang tersedia, hal ini akan mengakibatkan karakter religius dan jujur anak mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai apa yang telah diajarkan karena orangtua menjadi panutan yang positif bagi anak.

3. Ina fatamala making, (Skripsi) “Peran orangtua dalam membentuk karakter religius anak di lingkungan masyarakat nonmuslim (studi kasus di desa Dulitukan kabupaten Lembata)”, Universitas Islam Malang, 2022. Membahas tentang pendekatan orangtua dalam membentuk karakter religius anak di lingkungan masyarakat nonMuslim desa Dulitukan, strategi dan evaluasi orangtua dalam membentuk karakter religius anak di lingkungan masyarakat nonMuslim desa Dulitukan.

4. Keunggulan Penulis

Ketiga karya diatas sama sama membahas karakter religius. Sama halnya dengan penulis, tesis ini pun membahas karakter religius. Keunggulan dari tesis ini membahas lebih spesifik dari ketiganya. Ketiga karya tulis diatas hanya membahas tentang karakter religius anak secara umum, sehingga tidak dapat dipastikan karakternya sesuai atau tidak bagi pembaca yang ingin membahas karakter religius anak bayi misalnya, kurang spesifik. Sedangkan tesis penulis jelas dan spesifik yaitu karakter religius remaja. Tentunya tesis ini dapat dijadikan rujukan bagi akademisi yang akan membahas Pendidikan keluarga dalam membentuk karakter religius remaja. Tesis ini dapat dibaca oleh siapapun dan dari kalangan



manapun, karena tesis ini berisi tentang bagaimana Pendidikan dalam keluarga yang dapat membentuk serta upayanya dalam mempertahankan serta memperkuat karakter religius anak remaja.

